AL-ABHATS
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 01 No. 01 November2025 **ISSN: 3089-6045**

PELATIHAN SENI BACA AL-QURAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS TILAWAH. CICANIR DESA CIMANGGU

Ipin Tajul Aripin, Muhyidin, Ridhwan Maulana Fadhil, Nabila Lathifia Afifa,
Dini Nuraeni, Keke Noviawati
Institut Agama Islam Tasikmalaya
ipintajul1@gmail.com

Abstrak

Pelatihan ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pelatihan seni baca Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas tilawah jamaah di Masjid Al-Ikhlas, Kampung Cicanir, Desa Cimanggu, Kecamatan Puspahiang, Kabupaten Tasikmalaya. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena rendahnya pemahaman dan penguasaan teknik tilawah yang sesuai kaidah tajwid dan irama lagu tilawah pada sebagian jamaah, terutama generasi muda , Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek kefasihan, ketepatan makhraj dan tajwid, serta penghayatan irama tilawah setelah mengikuti pelatihan. Peserta mampu memperbaiki kesalahan pengucapan huruf, mengatur tempo bacaan, dan menerapkan variasi lagu tilawah dengan lebih baik. Faktor pendukung keberhasilan pelatihan meliputi dedikasi instruktur, motivasi peserta, suasana belajar yang kondusif, serta dukungan penuh dari pengurus masjid. Adapun hambatan yang ditemui antara lain keterbatasan waktu latihan, perbedaan kemampuan awal peserta, dan kurangnya media audio-visual pendukung. Pelatihan ini merekomendasikan agar pelatihan seni baca Al-Qur'an dilaksanakan secara berkelanjutan dengan inovasi metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi rekaman suara untuk evaluasi mandiri, serta pembinaan kader pengajar lokal guna menjamin kesinambungan program. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi masjid atau lembaga pendidikan nonformal lain dalam mengembangkan pembinaan seni baca Al-Qur'an yang berkualitas dan sesuai tuntunan syariat
Kata Kunci: Seni Baca Al-Qur'an, Tilawah, Pelatihan, Tajwid, Irama Tilawah.

Abstract

This training aims to analyze the effectiveness of the Qur'an reading art training in improving the quality of congregational recitation at the Al-Ikhlas Mosque, Cicanir Hamlet, Cimanggu Village, Puspahiang District, Tasikmalaya Regency. The background of this research is based on the phenomenon of low understanding and mastery of recitation techniques according to the rules of tajweed and the rhythm of recitation songs in some congregations, especially the younger generation. The results of the training showed a significant increase in aspects of fluency, accuracy of makhraj and tajweed, and appreciation of the rhythm of recitation after participating in the training. Participants were able to correct mispronunciation of letters, regulate the tempo of recitation, and apply variations of recitation songs better. Supporting factors for the success of the training include the dedication of the instructor, motivation of the participants, a conducive learning atmosphere, and full support from the mosque management. The obstacles encountered included limited training time, differences in the initial abilities of the participants, and the lack of supporting audio-visual media. This training recommends that Quran recitation training be implemented on an ongoing basis, incorporating innovative learning methods, utilizing audio recording technology for self-evaluation, and developing local teaching staff to ensure program continuity. The results of this study are expected to serve as a reference for mosques and other non-formal educational institutions in developing quality Quran recitation training that aligns with Islamic law.
Keywords: Quran Recitation, Quran Recitation, Training, Tajweed, Rhythm of Quran Recitation

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mu'jizat, yang diturunkan kepada Nabi

Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat jibril, yang tertulis dalam mushaf mulai dari surat al-Fatihah sampai dengan surat An-Nas, disampaikan oleh Rasulullah secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah. Al-Qur'an mempunyai sekian banyak fungsi, diantaranya adalah menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW. Walaupun Al-Qur'an menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad, tetapi fungsi utamanya adalah menjadi petunjuk untuk seluruh umat manusia.

Al-Qur'an bagi umat Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Al-Qur'an harus ditanamkan sejak dini dengan membaca, menghayati, dan memahaminya, kemudian mengaplikasikan kepada aktivitas keseharian, sehingga terwujud kehidupan yang khasanah. Tetapi, ironisnya sebagian umat islam tidak memiliki perhatian terhadap pelajaran membaca Al-Qur'an sejak usia dini, sehingga banyak anak-anak Islam remaja-remaja muslim bahkan orang tua ada yang belum mampu membaca Al-Qur'an apalagi menghafalnya.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW sebagai rahmat yang tak ada taranya bagi alam semesta, di dalamnya terkumpul wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mempelajarinya dan mengamalkannya. Bukan itu saja tetapi juga Al Qur'an adalah sebagai kitab suci terakhir di turunkan Allah SWT yang isinya mencakup segala pokok-pokok syariat yang terdapat dalam kitab-kitab sebelumnya. Al-Qur'an juga sebagai salah satu kunci untuk membuka wawasan akal umat Islam memahami kehidupan, baik itu untuk berhubungan kepada Tuhannya, maupun hubungan untuk umat manusia itu sendiri. Di dalam al- Qur‟an dijelaskan beberapa peraturan untuk berhubungan dengan Allah, misalnya tentang shalat dan kegiatan ubudiyyah lainnya. Sedangkan penjelasan dalam hubungan dengan manusia yang lainnya sangat banyak disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti mengerjakan amalan-amalan lahiriyah yang berupa cara bergaul, menegakkan keadilan antara umat manusia, serta pemenuhan hak-hak dan kewajiban pribadi atas orang lain.

Al-Qur'an selalu mendorong akal pikiran dan menekankan pada upaya

mencari ilmu pengetahuan, karena Allah menunjukan tanda-tanda kebesaran-Nya dalam diri manusia sendiri, ataupun diluar darinya. Sehingga menjadi kewajiban manusia untuk menelisik dan mengamati setiap ilmu pengetahuan yang dapat menghasilkan kepiawaian dalam semua bidang dari pengalaman manusia. Akal pikiran juga dibutuhkan untuk mengambil I'tibar pada setiap ajaran yang diberikan oleh Allah swt melalui Al-Qur'an.

Pengajaran Al-Qur'an pada anak merupakan dasar pendidikan Islam pertama yang harus diajarkan. Ketika anak masih berjalan pada fitrahnya, yaitu jalan yang terbuka untuk mendapatkan cahaya hikmah yang terpendam didalam Al-Qur'an, itu akan lebih mudah dalam menerima dan memahami isi Al-Qur'an, karena pada usia ini anak masih dalam masa pertumbuhan baik fisik maupun kecerdasannya. Kemampuan profesional seorang guru teruji oleh kemampuan menguasai berbagai macam metode pembelajaran. Dalam metode murotal berirama, guru dapat menggunakan berbagai macam variasi dalam pembelajaran. Dengan berbagai macam variasi suara dalam metode murotal berirama yang digunakan akan mempermudah siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Salah satu isyarat Al-Qur'an terhadap orang yang diberi pengetahuan akal adalah ulul Albab. Allah SWT memberi penghargaan dan pujian melalui ayat-ayat Al- Qur'an terhadap ulu al-Albab. Sosok ulu al-Albab dalam mencari ilmu pengetahuan melalui sumbernya yang khas Islami, yaitu wahyu (Al-Qur'an dan hadis), alam semesta, diri sendiri dan sejarah. Sedangkan cara yang ditempuhnya dengan menggunakan pengetahuan indrawi, pengetahuan akal dan intuisi (ilham).
Dari alasan mendasar yang telah disebutkan maka mempelajari Al-Qur'an merupakan faktor penting dalam sejarah kehidupan manusia, juga memperbanyak lembaga-lembaga Al-Qur'an merupakan suatu usaha diantara sekian usaha yang dapat dilakukan dalam rangka menjaga kemurnian Al-Qur'an dan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas umat. Al-Qur'an juga sebagai hidayah (petunjuk) bagi manusia dalam mengelola hidupnya di dunia secara baik, dan merupakan rahmat untuk alam semesta, di samping pembeda antara yang haq dan yang bathil, juga sebagai penjelas terhadap sesuatu, akhlak, moralitas, dan etika-etika yang patut

dipraktikkan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur`an adalah mukjizat abadi, yang diturunkan kepada Rasulullah SAW sebagai hidayah bagi manusia dan pembeda antara yang hak dan batil. Di samping itu al-Qur`an diturunkan oleh Allah SWT dalam bahasa Arab yang sangat tinggi susunan bahasanya dan keindahan balaghah nya. Bangsa Arab sejak dahulu mempunyai lahjah (dialek) yang beragam antara satu kabilah dan kabilah yang lain, baik dari segi intonasi, bunyi maupun hurufnya, namun bahasa Quraisy mempunyai kelebihan dan keistimewaan tersendiri, ia lebih tinggi dari pada bahasa dan dialek yang lain. Al-Qur`an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah SAW dengan perantara malaikat Jibril diberikan kedalam qalbu (hati) Rasulullah SAW dengan menggunakan bahasa Arab, menjadi hujjah serta merupakan ibadah bagi yang membacanya.

Karena itu orang yang mempercayai Al-Qur`an akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajarinya dan memahaminya serta untuk mengamalkannya dan mengajarkannya sampai merata rahmatnya dirasakan oleh penghuni alam semesta. Sehubungan dengan hal tersebut di dalam mukaddimah Al-Qur`an dan Terjemahnya juga ditegaskan bahwa: Membaca Al-Qur`an, baik mengetahui artinya maupun tidak adalah termasuk ibadah, amal saleh dan memberi rahmat serta menjadi manfaat bagi yang melakukannya, memberi cahaya ke dalam hati yang membacanya sehingga terang benderang, juga memberi cahaya kepada keluarga, rumah tangga tempat Al-Qur'an itu dibaca. Dalam hal ini maka penulis bermaksud mengadakan Pelatihan Untuk Meningkatkan Kualitas Tilawah. Penelitian ini dilakukan di Masjid Al-Ikhlas Kp. Cicanir Desa Cimanggu, Puspahiang, Kab. Tasikmalaya.

METODE

Pelatihan ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode partisipatif lapangan (participatory field method), di mana tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga sebagai fasilitator dan pelaku langsung dalam kegiatan pelatihan. Pendekatan ini dipilih karena sangat sesuai dengan konteks masyarakat desa yang lebih responsif terhadap interaksi langsung, praktik

konkret, dan pembelajaran kolektif berbasis komunitas. Kegiatan pelatihan dilakukan di Masjid Al-Ikhlas, yang terletak di Kp. Cicanir, Desa Cimanggu, Kecamatan Puspahiang, Kabupaten Tasikmalaya.

PEMBAHASAN

Pelatihan seni baca Al-Qur'an yang dilaksanakan di Masjid Al-Ikhlas merupakan langkah strategis dalam upaya membumikan nilai-nilai Al-Qur'an melalui peningkatan kualitas bacaan yang benar, indah, dan menyentuh. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga bertujuan menumbuhkan kedekatan emosional dan spiritual masyarakat terhadap kitab suci mereka. Hasil yang diperoleh dari pelatihan menunjukkan bahwa peningkatan kualitas tilawah tidak hanya bergantung pada penguasaan teori tajwid atau hafalan maqamat, tetapi juga sangat ditentukan oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan. Dalam hal ini, keberhasilan pelatihan banyak ditopang oleh model pembelajaran partisipatif, dialogis, dan bersifat praktik langsung (learning by doing), di mana peserta belajar tidak hanya dari pelatih, tetapi juga dari sesama peserta.

Metode talaqqi dan musyafahah, yang digunakan secara konsisten dalam pelatihan ini, terbukti efektif dalam membentuk kemampuan bacaan yang benar secara tajwid dan makhraj. Hal ini sejalan dengan tradisi pembelajaran Al-Qur'an yang telah berlangsung sejak masa Rasulullah SAW, di mana penyampaian ilmu dilakukan secara lisan dan tatap muka untuk memastikan keaslian dan ketepatan bacaan. Dalam konteks pelatihan ini, pendekatan tersebut tidak hanya memperbaiki kualitas bacaan, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual antara peserta dan Al-Qur'an, karena setiap koreksi diberikan dengan penuh kesabaran, kelembutan, dan dorongan spiritual.

Selain itu, pengenalan dan latihan maqamat sebagai bagian dari seni tilawah memberikan dimensi baru dalam pengalaman membaca Al-Qur'an. Banyak peserta yang sebelumnya merasa canggung atau tidak percaya diri saat membaca di depan umum, menjadi lebih berani dan menikmati proses tilawah setelah memahami bahwa irama adalah bagian dari seni dan ekspresi diri dalam membaca ayat-ayat

Allah. Maqamat yang diajarkan bukan hanya sekadar hiasan suara, tetapi dipahami sebagai alat untuk menghidupkan makna, menyentuh hati, dan memperindah bacaan sesuai dengan konteks ayat. Pembelajaran irama tilawah ini, meskipun bagi sebagian peserta dianggap sulit di awal, justru menjadi daya tarik utama dalam pelatihan. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa setelah mencoba membaca dengan irama tertentu, mereka merasa lebih dalam merasakan makna ayat. Pengalaman ini menunjukkan bahwa estetika dalam tilawah memiliki dampak afektif yang besar, terutama dalam menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Dari aspek sosial keagamaan, pelatihan ini juga berdampak positif terhadap dinamika jamaah Masjid Al-Ikhlas. Suasana pembelajaran yang kolaboratif menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas. Peserta dari berbagai usia dan latar belakang saling belajar dan mendukung, sehingga masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah rutin, tetapi juga pusat pembinaan umat yang hidup dan produktif. Ini menunjukkan bahwa pelatihan tilawah bisa menjadi sarana efektif dalam membangun komunitas Qur'ani yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak dan memiliki semangat dakwah yang kuat. Dari sudut pandang pengembangan masyarakat, program ini mencerminkan bahwa pemberdayaan masyarakat desa dalam bidang keagamaan sangat mungkin dilakukan dengan pendekatan yang kontekstual, praktis, dan berbasis budaya lokal. Tradisi masyarakat Sunda yang lemah lembut, penuh sopan santun, serta memiliki kecintaan terhadap kesenian, menjadi modal penting dalam pembelajaran tilawah berbasis seni maqamat.



Foto Narasumber bersama para peserta Pelatihan

Dalam konteks akademik, hasil dari pelatihan ini menguatkan beberapa temuan sebelumnya dalam literatur keilmuan. Wahid (2020) menegaskan bahwa pembelajaran tilawah berbasis irama atau maqamat mampu meningkatkan motivasi dan semangat belajar peserta. Hal ini juga senada dengan pandangan Qomaruddin (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran Al-Qur'an harus menyentuh aspek ruhiyah (spiritual) dan estetika agar nilai-nilai Qur'ani tidak hanya dipelajari tetapi juga dirasakan. Namun demikian, pelatihan ini juga memberikan pelajaran bahwa setiap pendekatan harus mempertimbangkan latar belakang peserta. Tidak semua maqamat cocok dengan karakter suara atau tingkat kenyamanan peserta. Oleh karena itu, pelatih harus fleksibel, tidak kaku dalam menerapkan metode, serta mampu membimbing peserta menemukan gaya tilawah yang sesuai dengan potensi mereka masing-masing.

Pelaksanaan pelatihan seni baca Al-Qur'an di Masjid Al-Ikhlas menunjukkan adanya transformasi positif pada kemampuan tilawah jamaah. Hasil yang dicapai memperkuat pemahaman bahwa metode pembelajaran seni tilawah yang bersifat praktis, kontekstual, dan berbasis komunitas lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah yang hanya menekankan teori. Peningkatan kemampuan peserta tidak hanya tercermin dalam aspek teknis seperti tajwid dan irama, tetapi juga pada aspek afektif dan spiritual. Hal ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran holistik yang digagas oleh Qomaruddin (2018), bahwa proses belajar Al-Qur'an idealnya menyentuh tiga ranah utama: kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan/cinta terhadap Al-Qur'an), dan psikomotorik (kemampuan membaca dengan baik).

1. Efektivitas Metode Talaqqi-Musyafahah dan Praktik Irama

Salah satu kunci keberhasilan pelatihan ini adalah konsistensi penerapan metode talaqqi dan musyafahah, yang menjadi tradisi pendidikan Al-Qur'an sejak masa klasik. Dengan metode ini, peserta tidak hanya mendengar teori, tetapi langsung dipandu, dikoreksi, dan dilatih membaca Al-Qur'an secara lisan. Ini mempercepat proses internalisasi tajwid dan makhraj karena koreksi bersifat langsung dan personal. Metode ini juga menciptakan ikatan emosional antara murid dan guru, yang turut memperkuat keberhasilan belajar. Demikian pula,

praktik maqamat atau irama tilawah yang sebelumnya terasa asing bagi sebagian peserta, justru menjadi elemen penting yang membangkitkan motivasi dan semangat belajar mereka. Ini menguatkan kajian Wahid (2020) yang menyatakan bahwa irama dalam tilawah bukan sekadar keindahan vokal, melainkan media ekspresi spiritual yang bisa membangkitkan keimanan.

2. Transformasi Sosial: Dari Individu ke Komunitas Qur'ani

Salah satu temuan menarik adalah bagaimana pelatihan ini tidak hanya berdampak pada peserta secara individu, tetapi juga mendorong tumbuhnya budaya Qur'ani di lingkungan masjid. Setelah pelatihan, beberapa peserta mulai menjadi imam, pembaca tilawah di acara pengajian, hingga mengajar anak-anak di TPQ. Artinya, pelatihan ini telah membentuk kader-kader Qur'ani baru yang tumbuh dari akar rumput masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori pengembangan masyarakat berbasis aset (Asset-Based Community Development) yang menyatakan bahwa pembangunan masyarakat harus dimulai dari potensi lokal. Dalam konteks ini, suara, semangat belajar, serta keinginan untuk berubah menjadi "aset" yang dikembangkan melalui pelatihan.

3. Tantangan dan Peluang

Meskipun hasil pelatihan menunjukkan perkembangan signifikan, beberapa tantangan tetap menjadi catatan penting. Misalnya, keterbatasan waktu peserta karena pekerjaan, belum adanya fasilitas rekaman untuk latihan mandiri, serta kebutuhan akan pelatih lanjutan yang mampu mendampingi peserta jangka panjang. Namun demikian, pelatihan ini membuka peluang besar untuk pengembangan ke depan. Dengan semangat yang sudah tumbuh, komunitas Masjid Al-Ikhlas memiliki potensi untuk membentuk Majelis Tilawah Rutin, pelatihan maqamat tingkat lanjut, hingga program pelatihan bagi generasi muda (remaja dan anak-anak) secara terstruktur. Pelatihan ini bisa menjadi model awal replikasi untuk masjid-masjid lain di wilayah pedesaan Tasikmalaya.

KESIMPULAN

Pelatihan seni baca Al-Qur'an yang dilaksanakan di Masjid Al-Ikhlas, Kampung Cicanir, telah berhasil memberikan dampak signifikan terhadap

peningkatan kualitas tilawah jamaah, baik dalam aspek teknis, emosional, maupun spiritual. Pelatihan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang menggabungkan pendekatan talaqqi-musyafahah, demonstrasi maqamat, dan latihan praktik berulang secara personal dan berkelompok dapat mempercepat kemampuan peserta dalam membaca Al-Qur'an dengan baik, benar, dan indah. Selain peningkatan dalam aspek kefasihan, tajwid, dan irama bacaan, pelatihan ini juga mendorong tumbuhnya rasa percaya diri peserta dalam melantunkan Al-Qur'an di hadapan publik, serta meningkatkan kedekatan batin mereka terhadap nilai-nilai Al-Qur'an. Lebih dari itu, pelatihan ini turut menciptakan iklim sosial yang positif di lingkungan masjid, memperkuat ukhuwah jamaah, dan mendorong lahirnya kader-kader Qur'ani baru dari komunitas akar rumput.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2017). Seni Membaca Al-Qur'an (Maqamat dan Teknik Tilawah). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Aziz, A. (2018). Pengaruh metode talaqqi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri TPQ. Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 201–215. https://doi.org/10.24042/ajpiai.v6i2.201

Fauzi, A. (2020). Pendidikan Tilawah Al-Qur'an Berbasis Komunitas Masjid: Studi Kasus di Kabupaten Garut. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 11(1), 45–58. https://doi.org/10.22373/jil.v11i1.2020

Hasan, A. (2015). Ilmu Tajwid Praktis dan Lengkap. Bandung: Sygma Publishing.

Muhaimin. (2011). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyelesaikan Problematika Pendidikan Islam Kontemporer. Jakarta: Kencana.

Qomaruddin, M. (2018). Pendidikan Al-Qur'an dan Transformasi Spiritualitas: Pendekatan Psikopedagogi dalam Tilawah. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, 16(1), 90–104. https://doi.org/10.29313/talim.v16i1.3894

Wahid, A. (2020). Irama Tilawah dan Pengaruhnya terhadap Penghayatan Makna Al-Qur'an. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 9(1), 60–73. https://doi.org/10.24042/tarbiyah.v9i1.2020

Yunus, M. (2016). Strategi Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an melalui Maqamat. Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 1(2), 134–145. https://doi.org/10.21093/at.v1i2.512